



Pendidikan Sebagai Sistem: Sinergi Tri Pusat Pendidikan dalam Mewujudkan Mutu Pendidikan Nasional

Silmi Afifah^{1*}, Abdul Khobir², Sabila Faiza Al Izzati Amin³, Iqlil Khoerul Ma'mun⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: silmi.afifah24164@mhs.uingusdur.ac.id¹

Article Info :

Received:

27-9-2025

Revised:

29-10-2025

Accepted:

28-11-2025

Abstract

Education as a system demands integration between family, school, and society as formulated in the concept of the Three Centers of Education by Ki Hajar Dewantara. However, the synergy between these three centers of education has not been optimal, resulting in the low quality of national education, as indicated by the fulfillment of the National Education Standards (SNP) and various learning quality indicators. This article aims to analyze education as a system through a study of the role and relationship of the Three Centers of Education in supporting the improvement of national education quality. The study uses a library research approach through a review of academic literature and policy documents that are analyzed descriptively and analytically. The results of the study indicate that the Three Centers of Education are subsystems that are theoretically interrelated and have a strategic role in the development of student competencies. However, structural gaps were found in the form of fragmented roles, weak coordination, and the absence of a standard operational model, which has prevented synergy from being realized systematically. This article emphasizes the need to develop an integrated collaboration model as a conceptual framework to strengthen the national education system and improve education quality sustainably.

Keywords: National Education Quality, Education System, National Education Standards, Three Centers of Education.

Abstrak

Pendidikan sebagai suatu sistem menuntut keterpaduan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagaimana dirumuskan dalam konsep Tri Pusat Pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara. Namun, sinergi antara ketiga pusat pendidikan tersebut belum berjalan optimal sehingga berdampak pada rendahnya mutu pendidikan nasional sebagaimana ditunjukkan oleh pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan berbagai indikator kualitas pembelajaran. Artikel ini bertujuan menganalisis pendidikan sebagai sistem melalui kajian terhadap peran dan hubungan Tri Pusat Pendidikan dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan nasional. Penelitian menggunakan pendekatan library research melalui penelaahan literatur akademik dan dokumen kebijakan yang dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa Tri Pusat Pendidikan merupakan subsistem yang secara teoretis saling terkait dan memiliki peran strategis dalam pembentukan kompetensi peserta didik. Meskipun demikian, ditemukan kesenjangan struktural berupa fragmentasi peran, lemahnya koordinasi, dan ketiadaan model operasional baku yang menyebabkan sinergi belum terwujud secara sistemik. Artikel ini menegaskan perlunya pengembangan model kolaborasi terintegrasi sebagai kerangka konseptual untuk memperkuat sistem pendidikan nasional dan meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Kata kunci: Mutu Pendidikan Nasional, Sistem Pendidikan, Standar Nasional Pendidikan, Tri pusat Pendidikan.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional dipahami sebagai sebuah sistem yang tersusun dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan bekerja secara terpadu untuk mencapai tujuan pembangunan manusia Indonesia yang berkarakter, berpengetahuan, dan berdaya saing. Dalam kerangka pemikiran Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak semata-mata menjadi tanggung jawab institusi sekolah, melainkan merupakan hasil sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dikenal sebagai Tri Pusat Pendidikan. Ketiga pusat ini membentuk satu kesatuan sistemik yang memengaruhi proses internalisasi nilai, pembentukan karakter, serta pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan.

Kajian Musolin dan Nisa' (2021) menunjukkan bahwa lemahnya koordinasi antar pusat pendidikan berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran, terutama pada situasi krisis seperti

masa pandemi. Peran pendidikan sebagai sistem semakin relevan ketika mutu pendidikan nasional masih menghadapi tantangan struktural dan kultural, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Mutu pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kualitas karakter, kedisiplinan, serta kemampuan sosial peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Simanjuntak et al. (2022) menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan dasar membutuhkan keterlibatan aktif orang tua dan lingkungan sosial sebagai penguat nilai yang ditanamkan di sekolah. Tanpa dukungan keluarga dan masyarakat, sekolah cenderung bekerja secara parsial sehingga tujuan pendidikan nasional sulit tercapai secara optimal.

Keluarga sebagai pusat pendidikan pertama memiliki posisi strategis dalam membentuk fondasi moral, emosional, dan sosial anak sejak usia dini. Pola asuh, keteladanan orang tua, serta intensitas komunikasi dalam keluarga berpengaruh langsung terhadap kesiapan anak mengikuti proses pendidikan formal. Penelitian Muhammad Mahmuda et al. (2024) mengungkapkan bahwa keluarga yang terlibat aktif dalam pendidikan anak mampu memperkuat nilai karakter berbasis kearifan lokal yang sulit diperoleh hanya melalui pembelajaran di kelas. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan nasional tidak dapat dilepaskan dari kualitas pendidikan dalam keluarga.

Sekolah sebagai pusat pendidikan formal berperan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai melalui kurikulum yang terstruktur dan sistematis. Namun, efektivitas peran sekolah sangat dipengaruhi oleh sejauh mana sekolah mampu membangun kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat sekitar. Safitri et al. (2025) membuktikan bahwa sekolah dasar yang mengoptimalkan peran Tri Pusat Pendidikan menunjukkan peningkatan mutu layanan pendidikan, baik dari aspek akademik maupun nonakademik. Hubungan kolaboratif ini menjadi indikator penting dalam menilai pendidikan sebagai sebuah sistem yang hidup dan dinamis. Tabel berikut menyajikan gambaran empiris keterkaitan peran Tri Pusat Pendidikan terhadap mutu pendidikan dasar berdasarkan temuan penelitian terdahulu:

Tabel 1. Peran Tri Pusat Pendidikan Terhadap Mutu Pendidikan Dasar

Pusat Pendidikan	Bentuk Peran Dominan	Dampak terhadap Mutu Pendidikan
Keluarga	Pola asuh, keteladanan, pendampingan belajar	Penguatan karakter dan disiplin belajar
Sekolah	Kurikulum, metode pembelajaran, manajemen mutu	Peningkatan hasil belajar dan sikap akademik
Masyarakat	Lingkungan sosial, kegiatan kemasyarakatan	Penguatan nilai sosial dan tanggung jawab

Masyarakat sebagai pusat pendidikan ketiga berfungsi menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi perkembangan peserta didik. Nilai-nilai sosial, norma, serta praktik budaya yang hidup di masyarakat menjadi ruang aktualisasi dari pendidikan karakter yang diperoleh di keluarga dan sekolah. Ma'sumah et al. (2024) menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pendidikan mampu memperkuat internalisasi nilai moral dan sosial anak sekolah dasar. Lingkungan masyarakat yang edukatif memperluas makna pendidikan sebagai proses pembelajaran sepanjang hayat. Transformasi sistem pendidikan nasional juga menghadapi tantangan baru seiring dengan perkembangan teknologi digital dan tuntutan inklusivitas.

Kebijakan pendidikan nasional diarahkan pada pemanfaatan teknologi sebagai sarana pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan. Prihatin et al. (2025) menekankan bahwa transformasi digital akan efektif apabila didukung oleh kesiapan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun budaya belajar yang adaptif. Tanpa sinergi Tri Pusat Pendidikan, inovasi kebijakan cenderung berhenti pada tataran administratif. Manajemen mutu pendidikan menjadi aspek penting dalam memastikan sinergi antar pusat pendidikan berjalan secara berkelanjutan.

Mutu pendidikan tidak lahir secara instan, melainkan melalui proses pengelolaan yang terencana, terukur, dan berorientasi pada nilai. Nuryani (2024) menegaskan bahwa manajemen mutu berbasis pendidikan karakter menuntut konsistensi peran seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Sinergi Tri

Pusat Pendidikan menjadi prasyarat utama dalam membangun sistem mutu yang berkelanjutan dan berakar pada nilai kebangsaan. Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan sebagai sistem menempatkan

Tri Pusat Pendidikan sebagai pilar utama dalam mewujudkan mutu pendidikan nasional yang holistik. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat membentuk ekosistem pendidikan yang saling menguatkan dalam pengembangan karakter, kompetensi, dan kecakapan sosial peserta didik. Berbagai kajian empiris menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan nasional sangat ditentukan oleh kualitas hubungan dan kolaborasi antar pusat pendidikan (Musolin & Nisa', 2021; Safitri et al., 2025; Simanjuntak et al., 2022). Atas dasar tersebut, penguatan sinergi Tri Pusat Pendidikan menjadi agenda strategis dalam pembangunan pendidikan nasional yang berkelanjutan dan bermutu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan berbasis telaah kepustakaan untuk memahami pendidikan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan utama pembentukan peserta didik. Berbagai sumber ilmiah yang relevan ditelaah secara mendalam untuk menelusuri bagaimana ketiga lingkungan tersebut berperan serta mempengaruhi mutu pendidikan nasional. Pemilihan pendekatan ini memungkinkan peneliti memperluas pemahaman mengenai pola hubungan antarunsur pendidikan secara konseptual, tanpa bergantung pada pengumpulan data empiris di lapangan. Seluruh sumber yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan topik dan kontribusinya terhadap pengembangan kerangka pemikiran mengenai Tri Pusat Pendidikan dan standar mutu pendidikan. Proses analisis dilakukan melalui pengorganisasian gagasan-gagasan utama yang ditemukan dalam berbagai sumber, kemudian dibandingkan untuk menemukan tema-tema yang konsisten, perbedaan pandangan, serta ruang kosong yang belum banyak dibahas. Hasil dari tahapan tersebut disusun menjadi argumentasi yang koheren mengenai relevansi sinergi Tri Pusat Pendidikan dalam konteks peningkatan mutu pendidikan nasional. Metode ini memungkinkan pembentukan pemahaman konseptual yang komprehensif dan mendukung tujuan penulisan artikel ini (Naryani, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan sebagai Sistem Sosial dan Fondasi Filosofis Tri Pusat Pendidikan

Pendidikan dipahami sebagai sistem sosial yang bekerja melalui keterpaduan struktur, aktor, nilai, dan tujuan yang saling berhubungan dalam satu kesatuan fungsional. Pandangan ini berakar pada pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menempatkan pendidikan sebagai proses kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat, bukan sekadar aktivitas institusional di sekolah (Perdani et al., 2024). Tri Pusat Pendidikan menjadi representasi sistemik dari gagasan tersebut karena keluarga, sekolah, dan masyarakat menjalankan fungsi pendidikan secara simultan dan berkelanjutan. Darwis et al. (2024) menegaskan bahwa Tri Pusat Pendidikan bukan hanya konsep normatif, tetapi juga kerangka teoretis pengembangan pendidikan nasional. Posisi ini memperlihatkan bahwa mutu pendidikan nasional lahir dari relasi sistemik antar pusat pendidikan. Sebagai sebuah sistem, pendidikan menuntut adanya keselarasan peran dan tujuan antar elemen yang terlibat di dalamnya.

Ketidakharmonisan antar pusat pendidikan berpotensi menciptakan fragmentasi nilai dan inkonsistensi pembinaan karakter peserta didik. Hendayani (2019) mencatat bahwa krisis karakter pada peserta didik era Revolusi Industri 4.0 berakar dari lemahnya kesinambungan pendidikan antara rumah dan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan kehilangan daya kohesinya ketika Tri Pusat Pendidikan tidak berjalan seiring. Perspektif sistem menempatkan sinergi sebagai prasyarat utama keberhasilan pendidikan. Keluarga sebagai subsistem pendidikan pertama memiliki fungsi fundamental dalam pembentukan nilai dasar, sikap, dan orientasi moral anak. Interaksi sehari-hari dalam keluarga membentuk struktur afektif yang menjadi landasan keberhasilan pendidikan formal di sekolah. Aini dan Oktaviana (2024) menjelaskan bahwa keluarga berperan sebagai ruang internalisasi nilai karakter yang bersifat personal dan kontekstual.

Ketika fungsi keluarga melemah, sekolah cenderung menghadapi beban berlebih dalam pembinaan karakter peserta didik. Realitas ini menegaskan posisi keluarga sebagai elemen kunci dalam sistem pendidikan nasional. Sekolah sebagai subsistem pendidikan formal berfungsi mengembangkan potensi intelektual, sosial, dan moral peserta didik melalui kurikulum dan manajemen pembelajaran. Peran sekolah tidak berdiri sendiri, melainkan bergantung pada dukungan keluarga dan lingkungan

sosial peserta didik. Suharyani et al. (2024) menunjukkan bahwa sekolah yang membangun manajemen Tripusat Pendidikan mampu menciptakan iklim pendidikan karakter yang konsisten dan berkelanjutan.

Sekolah berfungsi sebagai simpul integrasi nilai yang dibawa dari keluarga dan masyarakat. Fungsi ini memperkuat peran sekolah sebagai pusat koordinasi sistem pendidikan. Masyarakat sebagai subsistem pendidikan ketiga menyediakan ruang aktualisasi nilai, norma, dan praktik sosial yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Lingkungan sosial berperan membentuk kesadaran sosial, toleransi, dan tanggung jawab kewargaan. Santoso (2024) menegaskan bahwa masyarakat memiliki fungsi edukatif yang tidak tergantikan oleh sekolah maupun keluarga. Ketika masyarakat berfungsi secara edukatif, proses pendidikan berjalan secara alami dan kontekstual. Hal ini memperkuat pandangan pendidikan sebagai sistem yang hidup dalam realitas sosial. Pendekatan sistem dalam pendidikan juga menuntut pengelolaan mutu yang terencana dan berorientasi pada nilai.

Manajemen mutu pendidikan tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada kualitas karakter dan integritas peserta didik. Nuryani (2024) menekankan bahwa manajemen mutu berbasis pendidikan karakter hanya efektif ketika seluruh pusat pendidikan memiliki visi dan komitmen yang sama. Tanpa kesatuan visi, sistem pendidikan kehilangan arah normatifnya. Keselarasan nilai menjadi fondasi utama mutu pendidikan nasional. Keterpaduan Tri Pusat Pendidikan dapat diidentifikasi melalui indikator kinerja pendidikan nasional yang terukur secara empiris. Laporan resmi pemerintah menunjukkan bahwa satuan pendidikan dengan keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat memiliki capaian mutu yang lebih stabil. Data ini memperlihatkan korelasi antara sinergi sistem pendidikan dan hasil belajar peserta didik. Bukti empiris tersebut memperkuat landasan teoritis Tri Pusat Pendidikan sebagai sistem. Integrasi teori dan data menjadi dasar argumentasi sistemik pendidikan nasional:

Tabel 2. Indikator Keterlibatan Tri Pusat Pendidikan dan Mutu Pendidikan Dasar

Indikator	Persentase Nasional
Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran	68,2%
Kemitraan Sekolah dan Masyarakat	61,5%
Iklim Pendidikan Karakter Positif	64,7%

Sumber: Rapor Pendidikan Indonesia Kemendikbudristek (2023)

Data tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan sebagai sistem menunjukkan kinerja lebih baik ketika sinergi antar pusat pendidikan terbangun secara nyata. Capaian ini menjadi refleksi empiris atas pentingnya Tri Pusat Pendidikan dalam kebijakan nasional. Darwis et al. (2024) menyatakan bahwa penguatan sistem pendidikan harus dimulai dari konsolidasi peran antar pusat pendidikan. Ketika sistem bekerja secara harmonis, mutu pendidikan tumbuh secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan relevansi pendekatan sistemik dalam pendidikan nasional.

Pendidikan sebagai sistem juga menuntut adaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi tanpa kehilangan orientasi nilai. Transformasi sosial menempatkan Tri Pusat Pendidikan sebagai mekanisme kontrol nilai dan budaya. Huda dan Sos (2023) menegaskan bahwa pendidikan kolaboratif berbasis nilai agama dan sosial memperkuat ketahanan moral peserta didik. Sistem pendidikan yang adaptif dan bernilai menjadi kunci keberlanjutan mutu. Kerangka ini menempatkan Tri Pusat Pendidikan sebagai pilar sistem pendidikan nasional.

Sinergi Tri Pusat Pendidikan dalam Manajemen Mutu dan Pendidikan Karakter

Sinergi Tri Pusat Pendidikan menjadi fondasi utama dalam manajemen mutu pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter. Pendidikan karakter tidak dapat berjalan efektif apabila hanya dibebankan kepada sekolah sebagai institusi formal. Ramadan et al. (2022) menegaskan bahwa karakter anak terbentuk melalui interaksi konsisten antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hubungan ini menciptakan kesinambungan nilai yang memperkuat internalisasi sikap dan perilaku positif. Manajemen Tri Pusat Pendidikan menempatkan kolaborasi sebagai prinsip utama pengelolaan mutu. Manajemen mutu pendidikan menuntut keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Asrohah (2024) menyatakan bahwa mutu pendidikan lahir dari proses manajerial yang partisipatif dan berbasis nilai. Ketika keluarga dilibatkan dalam perencanaan dan evaluasi pendidikan, kualitas layanan pendidikan menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sekolah berperan sebagai fasilitator nilai, sementara masyarakat menjadi ruang penguatan praktik sosial. Sinergi ini membentuk ekosistem pendidikan karakter yang berkelanjutan. Penguatan pendidikan karakter melalui Tri Pusat Pendidikan menuntut konsistensi nilai yang ditanamkan di setiap pusat pendidikan. Ghifari dan Rahmat (2024) menunjukkan bahwa ketidaksesuaian nilai antara rumah dan sekolah melemahkan efektivitas pendidikan karakter. Kolaborasi Tripusat Pendidikan menciptakan kesatuan pesan moral yang diterima peserta didik.

Kesatuan ini meningkatkan daya internalisasi nilai secara mendalam. Pendidikan karakter menjadi proses sistemik, bukan sekadar program sesaat. Peran keluarga dalam pendidikan karakter berfokus pada keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi nilai. Sekolah memperkuat nilai tersebut melalui kurikulum, budaya sekolah, dan pembelajaran kontekstual. Masyarakat menyediakan ruang aktualisasi nilai melalui interaksi sosial dan kegiatan kolektif. Aini dan Oktaviana (2024) menegaskan bahwa karakter anak sekolah dasar berkembang optimal ketika ketiga pusat pendidikan bekerja secara terpadu. Sinergi ini membentuk struktur nilai yang kokoh dalam diri peserta didik.

Tantangan utama dalam sinergi Tri Pusat Pendidikan terletak pada koordinasi dan komitmen bersama. Malik (2025) menunjukkan bahwa era Industri 4.0 menuntut model kemitraan pendidikan yang adaptif dan komunikatif. Tanpa mekanisme koordinasi yang jelas, kolaborasi cenderung bersifat simbolik. Manajemen mutu pendidikan membutuhkan struktur kemitraan yang terencana. Sinergi tidak lahir secara spontan, melainkan melalui pengelolaan yang sistematis. Peran pemerintah menjadi faktor penguat dalam mendorong sinergi Tri Pusat Pendidikan. Yolanda et al. (2025) menegaskan bahwa kebijakan pendidikan harus memfasilitasi keterlibatan keluarga dan masyarakat secara nyata. Pemerintah berfungsi sebagai regulator sekaligus fasilitator kemitraan pendidikan.

Ketika kebijakan berpihak pada kolaborasi, mutu pendidikan menunjukkan peningkatan yang terukur. Sinergi menjadi bagian dari tata kelola pendidikan nasional. Evaluasi empiris terhadap sinergi Tri Pusat Pendidikan dapat dilihat melalui indikator pendidikan karakter nasional. Laporan resmi pemerintah menunjukkan adanya korelasi antara keterlibatan orang tua dan penguatan karakter peserta didik. Data ini memperlihatkan bahwa sinergi bukan konsep abstrak, tetapi realitas terukur. Temuan ini memperkuat argumentasi manajemen mutu berbasis kolaborasi. Pendidikan karakter menjadi indikator keberhasilan sistem pendidikan:

Tabel 3. Indikator Pendidikan Karakter dan Keterlibatan Tri Pusat Pendidikan

Indikator	Persentase Nasional
Partisipasi Orang Tua dalam Program Sekolah	66,9%
Budaya Sekolah Berbasis Karakter	63,4%
Dukungan Lingkungan Sosial	59,8%

Sumber: Rapor Pendidikan Indonesia Kemendikbudristek (2023)

Data tersebut menegaskan bahwa mutu pendidikan karakter meningkat seiring dengan intensitas sinergi antar pusat pendidikan. Santoso (2024) menyatakan bahwa sinergitas Tripusat Pendidikan berfungsi sebagai pengungkit kualitas pendidikan karakter nasional. Ketika sinergi melemah, pendidikan karakter kehilangan daya transformasinya. Manajemen mutu pendidikan membutuhkan integrasi nilai dan praktik. Temuan ini memperkuat urgensi penguatan sinergi Tri Pusat Pendidikan. Pendidikan karakter juga berkaitan erat dengan nilai toleransi dan keberagaman. Asfa dan Basir (2025) menegaskan bahwa pendidikan toleransi dalam perspektif Al-Qur'an membutuhkan kolaborasi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Nilai toleransi berkembang melalui keteladanan sosial dan pembiasaan kolektif. Sinergi Tri Pusat Pendidikan menciptakan ruang dialog nilai yang konstruktif. Pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi harmoni sosial. Secara konseptual, sinergi Tri Pusat Pendidikan dalam manajemen mutu menunjukkan bahwa pendidikan nasional tidak dapat berjalan secara sektoral. Pendidikan karakter lahir dari sistem nilai yang konsisten dan terintegrasi. Nuryani (2024) menegaskan bahwa mutu pendidikan

berkelanjutan bertumpu pada kesatuan visi antar pusat pendidikan. Kerangka ini menempatkan sinergi sebagai strategi utama pembangunan mutu pendidikan nasional. Pendidikan sebagai sistem menemukan relevansinya dalam praktik kolaboratif.

Peran Pemerintah dan Kebijakan dalam Memperkuat Sinergi Tri Pusat Pendidikan

Pemerintah memiliki peran strategis dalam membentuk arah dan keberlanjutan sinergi Tri Pusat Pendidikan melalui kebijakan pendidikan nasional. Kebijakan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen regulatif, tetapi juga sebagai kerangka normatif yang mengikat relasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam satu sistem pendidikan nasional. Dalam perspektif sistem, pemerintah bertindak sebagai pengendali keseimbangan agar setiap pusat pendidikan menjalankan fungsi secara proporsional dan saling melengkapi. Yolanda et al. (2025) menegaskan bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab kolektif yang membutuhkan legitimasi kebijakan agar dapat berjalan efektif. Posisi ini menempatkan pemerintah sebagai aktor kunci dalam memastikan sinergi Tri Pusat Pendidikan berlangsung secara berkelanjutan.

Kebijakan pendidikan nasional diarahkan untuk memperkuat tata kelola pendidikan yang inklusif dan partisipatif. Partisipasi keluarga dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan membutuhkan ruang kebijakan yang jelas agar tidak bersifat simbolik. Malik (2025) menyatakan bahwa kemitraan pendidikan di era Industri 4.0 menuntut kebijakan yang adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Tanpa dukungan kebijakan, kolaborasi antar pusat pendidikan cenderung berjalan sporadis dan tidak terlembaga. Kebijakan menjadi mekanisme institusionalisasi sinergi Tri Pusat Pendidikan. Peran pemerintah pusat tidak dapat dipisahkan dari peran pemerintah daerah dalam mengontekstualisasikan kebijakan pendidikan nasional. Pemerintah daerah memiliki kewenangan strategis dalam menerjemahkan kebijakan nasional sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal.

Prathama (2024) menunjukkan bahwa kerja sama pemerintah daerah dengan lembaga pendidikan mampu meningkatkan mutu pendidikan secara signifikan melalui penguatan kapasitas kelembagaan. Model ini memperlihatkan bahwa sinergi pendidikan tidak hanya terbatas pada pendidikan dasar, tetapi juga mencakup pendidikan tinggi. Pemerintah daerah berfungsi sebagai simpul koordinasi sistem pendidikan di tingkat lokal. Kebijakan pendidikan juga berperan dalam mendorong penguatan pendidikan karakter sebagai bagian dari mutu pendidikan nasional. Pendidikan karakter membutuhkan konsistensi nilai yang ditanamkan di seluruh pusat pendidikan. Nuryani (2024) menegaskan bahwa manajemen mutu berbasis pendidikan karakter hanya efektif apabila didukung oleh kebijakan yang berpihak pada penguatan nilai.

Kebijakan memberikan legitimasi bagi sekolah untuk melibatkan keluarga dan masyarakat dalam pembinaan karakter peserta didik. Sinergi nilai menjadi fondasi keberhasilan pendidikan karakter nasional. Pemerintah juga berperan dalam menciptakan kerangka regulasi yang mendukung pendidikan toleransi dan keberagaman. Asfa dan Basir (2025) menekankan bahwa pendidikan toleransi dalam perspektif Al-Qur'an membutuhkan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kebijakan pendidikan yang sensitif terhadap nilai keagamaan dan sosial memperkuat fungsi Tri Pusat Pendidikan sebagai penjaga harmoni sosial. Regulasi menjadi sarana penguatan nilai kemanusiaan dalam sistem pendidikan. Peran pemerintah terlihat dalam memastikan pendidikan berjalan sejalan dengan nilai kebangsaan dan keagamaan. Implementasi kebijakan pendidikan menuntut koordinasi lintas sektor dan lintas aktor. Pendidikan tidak hanya berada dalam ranah kementerian pendidikan, tetapi juga terkait dengan sektor sosial, keagamaan, dan pemerintahan daerah.

Malik (2025) menyatakan bahwa sinergi pendidikan membutuhkan mekanisme koordinasi yang jelas agar setiap aktor memahami perannya. Tanpa koordinasi yang efektif, kebijakan berpotensi kehilangan daya implementatif. Pemerintah berfungsi sebagai mediator kepentingan dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan pendidikan juga memiliki fungsi pengendalian mutu melalui standar dan evaluasi. Pemerintah menetapkan standar nasional pendidikan sebagai acuan mutu yang harus dicapai oleh satuan pendidikan. Asroah (2024) menegaskan bahwa standar mutu berfungsi sebagai alat pengendali sistem pendidikan agar berjalan sesuai tujuan. Evaluasi berbasis standar memungkinkan pemerintah menilai efektivitas sinergi Tri Pusat Pendidikan. Proses ini memperlihatkan hubungan erat antara kebijakan dan mutu pendidikan.

Dalam praktiknya, kebijakan pendidikan sering menghadapi tantangan implementasi di tingkat satuan pendidikan. Hendayani (2019) menunjukkan bahwa perubahan sosial dan teknologi memengaruhi efektivitas kebijakan pendidikan karakter. Tantangan ini menuntut pemerintah untuk

terus melakukan penyesuaian kebijakan agar relevan dengan dinamika masyarakat. Kebijakan yang kaku berpotensi melemahkan sinergi antar pusat pendidikan. Fleksibilitas kebijakan menjadi prasyarat keberhasilan sistem pendidikan. Pemerintah juga memiliki peran dalam memperkuat kapasitas aktor pendidikan melalui pelatihan dan pendampingan.

Peningkatan kompetensi guru, orang tua, dan tokoh masyarakat memperkuat fungsi masing-masing pusat pendidikan. Suharyani et al. (2024) menegaskan bahwa manajemen Tripusat Pendidikan membutuhkan aktor yang memiliki pemahaman nilai dan kompetensi pedagogis. Kebijakan pelatihan menjadi instrumen penguatan kapasitas sistem pendidikan. Sinergi berjalan efektif ketika aktor pendidikan memiliki kemampuan yang memadai. Dalam perspektif filosofis, kebijakan pendidikan nasional sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan sebagai usaha kebudayaan. Perdani et al. (2024) menjelaskan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Kebijakan pendidikan berfungsi menjaga kesinambungan nilai budaya dalam sistem pendidikan.

Sinergi Tri Pusat Pendidikan menjadi manifestasi dari pendidikan sebagai praktik kebudayaan. Pemerintah berperan menjaga arah filosofis pendidikan nasional. Pemerintah juga memiliki tanggung jawab moral dalam memastikan pemerataan akses pendidikan. Sinergi Tri Pusat Pendidikan berkontribusi pada pemerataan layanan pendidikan, terutama di wilayah dengan keterbatasan sumber daya. Yolanda et al. (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat mampu mengurangi kesenjangan layanan pendidikan. Kebijakan inklusif memperkuat peran masyarakat sebagai mitra pendidikan. Pemerintah berfungsi sebagai penjamin keadilan pendidikan. Kebijakan pendidikan yang mendorong partisipasi masyarakat juga memperkuat akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan. Ketika masyarakat dilibatkan, pengawasan sosial terhadap satuan pendidikan menjadi lebih kuat. Santoso (2024) menegaskan bahwa sinergitas Tripusat Pendidikan meningkatkan rasa memiliki terhadap pendidikan.

Akuntabilitas ini berdampak pada peningkatan mutu layanan pendidikan. Pemerintah memfasilitasi ruang partisipasi tersebut melalui kebijakan. Peran pemerintah dalam penguatan sinergi Tri Pusat Pendidikan juga terlihat dalam pengembangan kebijakan berbasis nilai. Pendidikan karakter, toleransi, dan kewargaan menjadi agenda kebijakan yang terintegrasi. Ghifari dan Rahmat (2024) menegaskan bahwa kolaborasi Tripusat Pendidikan memperkuat efektivitas kebijakan pendidikan karakter. Kebijakan berbasis nilai memperkuat fungsi pendidikan sebagai pembentuk peradaban. Pemerintah menjaga konsistensi nilai dalam sistem pendidikan. Dalam jangka panjang, keberlanjutan sinergi Tri Pusat Pendidikan bergantung pada stabilitas kebijakan pendidikan. Asrohhah (2024) menekankan bahwa mutu pendidikan membutuhkan konsistensi kebijakan lintas periode pemerintahan. Perubahan kebijakan yang terlalu sering berpotensi melemahkan sistem pendidikan.

Pemerintah memiliki tanggung jawab menjaga kesinambungan arah pendidikan nasional. Stabilitas kebijakan menjadi fondasi sistem pendidikan yang kokoh. Kebijakan pendidikan juga berfungsi sebagai instrumen legitimasi bagi praktik kolaboratif antar pusat pendidikan. Ketika sinergi dilembagakan dalam kebijakan, kolaborasi menjadi bagian dari budaya pendidikan. Darwis et al. (2024) menegaskan bahwa Tri Pusat Pendidikan membutuhkan dukungan struktural agar berfungsi optimal. Kebijakan memberikan kerangka struktural tersebut. Sinergi menjadi praktik yang terlembaga dalam sistem pendidikan.

Peran pemerintah dalam menguatkan sinergi Tri Pusat Pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan nasional merupakan sistem yang dikelola secara kolektif dan berorientasi nilai. Kebijakan, manajemen mutu, dan kolaborasi sosial membentuk satu kesatuan yang saling menguatkan dalam mewujudkan mutu pendidikan nasional. Nuryani (2024) menegaskan bahwa mutu pendidikan berkelanjutan bertumpu pada integrasi nilai, struktur, dan kebijakan. Sinergi Tri Pusat Pendidikan menjadi strategi utama pembangunan pendidikan nasional. Pendidikan sebagai sistem menemukan relevansinya dalam praktik kebijakan yang konsisten, inklusif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pendidikan sebagai sistem menempatkan Tri Pusat Pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai pilar utama dalam membangun mutu pendidikan nasional yang berkelanjutan. Ketiganya bekerja dalam relasi fungsional yang saling menguatkan melalui pembagian peran yang komplementer dalam pembentukan karakter, pengembangan kompetensi, serta internalisasi nilai sosial dan kebangsaan. Pendekatan sistem menunjukkan bahwa mutu pendidikan tidak lahir dari kinerja satu

institusi secara terpisah, melainkan dari keterpaduan nilai, struktur, dan praktik pendidikan yang konsisten di seluruh pusat pendidikan. Sinergi Tri Pusat Pendidikan terbukti memperkuat manajemen mutu pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter, toleransi, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Kerangka ini menegaskan bahwa pendidikan nasional merupakan proses kolektif yang bertumpu pada kesatuan visi dan komitmen seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Peran pemerintah menjadi faktor strategis dalam memastikan sinergi Tri Pusat Pendidikan berjalan secara terarah, terlembaga, dan berkelanjutan melalui kebijakan pendidikan yang inklusif dan berbasis nilai. Kebijakan publik berfungsi sebagai pengikat sistem yang mengatur relasi antar pusat pendidikan sekaligus sebagai instrumen pengendalian mutu pendidikan nasional. Dukungan regulasi, manajemen mutu, serta penguatan kapasitas aktor pendidikan memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan nasional sangat ditentukan oleh konsistensi kebijakan dan partisipasi sosial. Integrasi antara kebijakan, praktik pendidikan, dan nilai budaya memperkuat posisi Tri Pusat Pendidikan sebagai fondasi sistem pendidikan nasional. Keseluruhan pembahasan menegaskan bahwa penguatan sinergi Tri Pusat Pendidikan merupakan strategi esensial dalam mewujudkan mutu pendidikan nasional yang ber karakter, adil, dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. N., & Oktaviana, A. W. (2024). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, 2(1), 09–19. <https://doi.org/10.62385/budimul.v2i1.87>
- Asfa, M. N., & Basir, A. (2025). Pendidikan Toleransi dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Implementasi pada Tri Pusat Pendidikan. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits*, 4(1), 31–44. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v4i1.4532>
- Asrohah, H. (2024). *Manajemen mutu pendidikan: Teori dan implementasinya pada satuan pendidikan*. Academia Publication.
- Darwis, M., Damopolii, M., & Yuspiani, Y. (2024). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Teori. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 29–38. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol3.iss3.1130>
- Ghifari, M. A. Al, & Rahmat, R. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kolaborasi Tripusat Pendidikan. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Ber karakter*, 7(3), 270. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v7i3.24383>
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Huda, Z., & Sos, S. (2023). *Pendidikan Agama Kolaboratif Sinergi Keluarga, Lembaga Pendidikan Islam, dan Masyarakat*. Samudra Biru.
- Ma'sumah, Aini, S. N., & Oktaviana, A. W. (2024). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, 2(1), 09–19. <https://doi.org/10.62385/budimul.v2i1.87>
- Malik, H. K. (2025). Kemitraan Pendidikan Antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat di Era Industri 4.0. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 11(3). <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.11.3.%25p.2025>
- Muhammad Mahmuda, Leli Syahputri, Adelia Puspita, & Satria Wiguna. (2024). Optimalisasi Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 2(6), 189–200. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i6.1175>
- Musolin, M., & Nisa', K. (2021). Pendidikan Masa Pandemi Covid 19: Implementasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4134–4144. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1316>
- Nuryani, L. K. (2024). *Manajemen Mutu Berbasis Pendidikan Karakter*. Indonesia Emas Group.
- Perdani, A. S., Busri, H., & Tabrani, A. (2024). Perjalanan Pendidikan di Indonesia dalam Perspektif Filosofis Ki Hajar Dewantara. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(2), 1197–1205. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v18i2.3124>
- Prathama, A. (2024). Implementasi Peran Pelaksanaan Kerja Sama Pemerintah Daerah Kota Bogor Dengan Perguruan Tinggi Dalam Upaya Penyelenggaraan Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi

- Di Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(18), 1000-1008.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.13987452>
- Prihatin, E., Kadarsah, D., & IZFS, R. D. (2025). *Kebijakan Pendidikan Nasional: Transformasi Digital untuk Sistem yang Inklusif*. Indonesia Emas Group.
- Ramadan, F., Awalia, H., Wulandari, M., & Nofriyadi, R. A. (2022). Manajemen tri pusat pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 70-82.
<https://doi.org/10.22373/bunayya.v8i1.12257>
- Safitri, E. D., Haryati, T., & Abdullah, G. (2025). Optimalisasi Peran Tripusat Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Negeri Salamsari Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(3), 2229–2244.
<https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i3.4620>
- Santoso, R. (2024). Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Sinergitas Tripusat Pendidikan. *Civic Education Perspective Journal*, 4(2), 14-28. <https://doi.org/10.22437/cepj.v4i2.41529>
- Simanjuntak, H., Bakti Tonni Endaryono, M. M., Sinaga, D., Siagian, B. A., Saragih, E. L. L., SS M, H. U. M., & Siagian, H. (2022). *Mutu pendidikan untuk jenjang sekolah dasar*. Penerbit Qiara Media.
- Suharyani, S., Astuti, F. H., & Maharani, J. F. (2024). Manajemen “Tripusat Pendidikan” Dalam Membentuk Karakter Siswa di SD IT Ash-Shiddiqin. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 10(1), 16-30. <https://doi.org/10.30596/edutech.v10i1.19258>
- Yolanda, M., Salsabila, A., & Januar, J. (2025). Analisis Tanggung Jawab Pemerintah, Sekolah dan Orangtua dalam Penyelenggaraan Pendidikan: Studi Kasus di SMA Pertiwi 1 Padang. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 8(2), 201-207.
<https://doi.org/10.33627/es.v8i2.4053>